

RAGAM BAHASA SEBAGAI UNSUR PENUNJANG HARMONISASI SOSIAL

Studi Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 13

Lintang Dewi Fi'liya Putri

Institut Agama Islam Negeri Kediri

lintangd1705@gmail.com

Asyhad Abdillah Rosyid

Institut Agama Islam Negeri Kediri

asyhad87@gmail.com

Abstract: *Indonesia is a multicultural country, proven by the abundance of local wisdom possessed by the Indonesian people. Each tribe and even region has its own variety of languages. Let's just say the Javanese language used every day by the Javanese people. With the assets of language differences, we can create a bond of harmonization between communities. This is in accordance with the interpretation of the Qur'an in surah al-Hujurat verse 13 that Allah made humans into nations and tribes to know and help each other. There is no difference in degree between one and another. It is on this basis that the Indonesian people must be able to live among existing differences without losing their cultural identity and providing security for the lives of other people's cultures. This research uses qualitative library research and uses an analytical approach to interpreting the Qur'an (tahlili) by collecting related data such as interpretation of the Qur'an and cultural studies. The aim of this research is to invite readers to apply the universal values contained in these holy verses in order to form an inclusive and harmonious society in the global era where diversity is the reality of the times.*

Keywords: *Cultural Diversity, Harmonization, Interpretation, Languages.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang bertempat di Asia Tenggara yang dilintasi oleh garis khatulistiwa. Indonesia memiliki 17.504 pulau besar dan kecil yang didalamnya terdapat 5 (lima) kepulauan besar, dan sekitar 6.000 pulau di antaranya tidak berpenghuni, yang menyebar di sekitar khatulistiwa dan memberikan cuaca tropis. Nama alternatif yang biasa dipakai adalah Nusantara.¹ Wilayah Indonesia dari Sabang (barat) sampai Merauke (timur), dan dari Miangas (utara) sampai Rote (selatan), terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, dan agama/kepercayaan.

¹ Sri Puryono, *Mengelola Laut Untuk Kesejahteraan Rakyat* (Gramedia Pustaka Utama, 2016).



Hal ini menegaskan bahwa Indonesia adalah bangsa multikultural yang kaya akan ragam budayanya. Budaya di Indonesia sangatlah beragam, tidak hanya masalah bahasa, namun seni-seni yang dimiliki budaya Indonesia pun juga sangat banyak. Kita tahu bahkan masing-masing daerah di Indonesia memiliki lagu daerah masing-masing, tidak hanya lagu daerah juga ada alat musik, rumah adat, pakaian adat, dll.²

Indonesia mempunyai beragam kekayaan/warisan budaya, salah satunya yaitu kearifan lokal yang mana sebuah warisan nenek moyang yang diharuskan untuk dilestarikan dan dilindungi.³ Dalam hal ini, pengenalan terhadap sebuah kearifan lokal itu sangat penting untuk membantu dalam hal memahami dan mengapresiasi suatu budaya lokal serta dapat meningkatkan pentingnya kesadaran untuk menjaga dan melestarikan suatu budaya kearifan lokal yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah Variasi linguistik (ragam Bahasa).

Bahasa telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan. Seperti nasi yang menjadi makanan pokok bagi manusia untuk bertahan hidup.⁴ Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting bagi manusia yang tercipta sebagai makhluk sosial. Digunakan untuk bertukar pikiran, sharing gagasan, dan pengalaman. Bahasa menjadi penghubung antar manusia satu dengan manusia lainnya. Bahasa tidak hanya sekedar menjadi media komunikasi yang digunakan sebagai perantara informasi antara manusia satu dengan lainnya. Perannya justru memberi pemahaman dan kemudahan bagi penggunaannya.⁵

Dalam era globalisasi saat ini, bahasa juga menjadi alat penting dalam bidang perekonomian guna memfasilitasi perdagangan, bidang komunikasi antarbangsa, dan pertukaran budaya antarnegara. Bahasa menjadi salah satu hal yang penting untuk dipelajari dan dipahami. Tak jarang banyak orang yang ingin belajar bahasa daerah lain, karena hal itu sama halnya dengan melestarikan budaya negara sendiri. Sebagaimana masyarakat Indonesia lebih banyak menggunakan Bahasa Jawa dikarenakan suku bangsa Jawa adalah suku bangsa terbesar dengan populasi mencapai 41,7% dari seluruh penduduk Indonesia.⁶

Sebagai bangsa yang memiliki sejarah panjang, tidak dapat dihindari bahwa bangsa Indonesia dari sabang sampai merauke berada dalam kehidupan dengan beranekaragaman di dalamnya⁷, termasuk keragaman bahasanya. Seperti: daerah Jawa Timur menggunakan Bahasa Jawa, daerah Jawa Barat menggunakan Bahasa Sunda, daerah Madura menggunakan Bahasa Madura dan lain-lain. Dengan keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia tersebut, masyarakat Indonesia tetap saling hidup berdampingan dengan

² Retno Widyastuti, *Persamaan Di Dalam Perbedaan Budaya* (Alprin, 2020).

³ Asti Inawati, 'Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa Dan Kearifan Lokal', *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13.2 (2014), 195–206.

⁴ Ari Ambarwati, *Nusantara Dalam Piringku* (Gramedia Pustaka Utama, 2019).

⁵ Yetty Oktarina and Yudi Abdullah, *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik* (Deepublish, 2017).

⁶ Imelda Wahyuni, 'Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa Di Indonesia', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1.1 (2015), 79–96.

⁷ Ikbal Rachmat and Abdurrahman Jemat, 'Film Dokumenter "Tarian Caci", Media Pengetahuan Budaya Tradisional Dalam Industri Kreatif Di Indonesia (Analisis Perspektif Pada Festival Film Dokumenter Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan)', *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 14.2 (2017).



melengkapi satu sama lain dan menjadikan perekat harmonisasi antar masyarakat satu dengan yang lainnya.⁸

Hal tersebut diatas sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13. Dimana pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari berbagai-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal dan membantu. Tidak ada perbedaan ras, suku bahkan derajat diantara satu dengan lainnya. Dan atas dasar inilah masyarakat bangsa Indonesia harus bisa hidup diantara perbedaan yang ada tanpa menghilangkan identitas budaya yang dimiliki dan juga memberikan jaminan hidup terhadap budaya orang lain.⁹

Dalam penelitian ini, penulis berharap sekaligus mengajak para pembaca untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat suci tersebut guna menciptakan keharmonisan dan keinklusifan antar masyarakat di era modern sekarang yang menjadi realitas zaman. Bahwa perbedaan dan keragaman yang ada bukan malah memecah belah akan tetapi, justru menciptakan persatuan dan kesatuan yang utuh. Dengan demikian secara tidak langsung kita menyerasikan antara adat dan agama agar tetap seimbang sehingga tidak ada pertentangan masyarakat dan timbullah rasa persaudaraan yang kuat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan melalui tahap pengumpulan data berdasarkan sumber kepustakaan (*library research*) yaitu seluruh informasi dan data yang digunakan berasal dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel, dan referensi lainnya yang tersedia dan juga menggunakan pendekatan analitis penafsiran al-Qur'an (*tahlili*) yang merujuk pada penafsiran ulama terdahulu serta kontemporer untuk mendapatkan sudut pandang yang kaya mengenai makna ayat, serta mengumpulkan data yang terkait seperti tafsir al-Qur'an mengenai ayat dan kajian kebudayaan. Serta mengaitkan makna ayat dengan konteks dan permasalahan yang relevan dengan masyarakat modern.

RAGAM BAHASA : SEBUAH KEARIFAN LOKAL INDONESIA

Ragam bahasa erat kaitannya dengan perubahan dinamika yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya ragam Bahasa. Selain faktor perkembangan zaman, ada beberapa faktor yang dimaksud yaitu budaya, sejarah, dan perbedaan demografi.¹⁰ Faktor budaya dimaksud yaitu perbedaan tradisi dan kebiasaan yang berbeda. Seperti kultur orang Dayak, Jawa, dan Melayu yang memiliki ciri khasnya sendiri berbeda dengan budaya lain.¹¹

Faktor sejarah yang dimaksud dalam hal ini terkait adat istiadat dan bahasa ibu yang senantiasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.¹² Berikutnya faktor perbedaan

⁸ Ida Bagus Brata, 'Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa', *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5.1 (2016).

⁹ Asep Kusnadi, 'Nilai-Nilai Keragaman Pada Pancasila Perspektif Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13', *Al Qalam*, 7.2 (2019).

¹⁰ Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (PT Grafindo Media Pratama, 2007).

¹¹ Nurul Akhmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya* (Alprin, 2020).

¹² Nita Handayani Hasan, 'Nyanyian Adat Masyarakat Desa Longgar: Suatu Pendekatan Hermeneutika', *Kapata Arkeologi*, 13.1 (2017), 37-46.



demografi dalam hal ini kaitannya tentang iklim wilayah yang mempengaruhi produksi bahasa itu sendiri. Misalnya, orang yang bermukim dan bertempat tinggal di pegunungan cenderung menggunakan bahasa yang singkat dan jelas dengan intonasi suara yang tinggi karena lingkungnya outdoor dan tidak padat penduduk. Sementara jika orang yang bertempat tinggal di rusun dan padat penduduk, maka menggunakan bahasa yang panjang lebar dengan volume suara yang standar karena lingkungannya yang berdekatan satu sama lain.¹³

Indonesia merupakan negara yang memiliki bahasa daerah terbanyak kedua di dunia setelah Papua New Guinea.¹⁴ Dalam *Ethnologue: Language of The World* dikemukakan bahwa di Indonesia terdapat 742 bahasa, 737 bahasa di antaranya merupakan bahasa yang masih hidup atau masih digunakan oleh penuturnya. Sementara itu, terdapat dua bahasa yang berperan sebagai bahasa kedua tanpa penutur bahasa ibu (*mother-tongue*), sedangkan tiga bahasa lainnya telah punah.¹⁵ Sedangkan *Summer Institute of Linguistics* (SIL) menyebut jumlah bahasa di Indonesia sebanyak 719 bahasa daerah dan 707 di antaranya masih aktif dituturkan.

Berikut adalah diantaranya daftar bahasa berstatus aman :¹⁶

NO	PROVINSI	BAHASA DAERAH	JUMLAH
1.	Aceh	Bahasa Aceh, Bahasa Minangkabau	2
2.	Bali	Bahasa Bali	1
3.	Bengkulu	Bahasa Minangkabau	1
4.	Jambi	Bahasa Melayu, Bahasa Minangkabau	2
5.	Jawa Barat	Bahasa Sunda	1
6.	Jawa Tengah	Bahasa Jawa	1
7.	Jawa Timur	Bahasa Jawa, Bahasa Madura	2
8.	Kep. Bangka Belitung	Bahasa Melayu	1
9.	Kep. Riau	Bahasa Melayu	1
10.	Nusa Tenggara Barat	Bahasa Bajo, Bahasa Bima (Mbojo), Bahasa Sasak, Bahasa Sumbawa	4
11.	Papua	Bahasa Awban, Bahasa Biak, Bahasa Dajub (Tokuni), Bahasa Korowai, Bahasa Korowai Karuwage (Korowage), Bahasa Kuri, Bahasa Sentani, Bahasa Serui, Bahasa Serui Laut, Bahasa Tokuni	10

¹³ Septian Utut Sugiatno, ‘Ragam Bahasa Dalam Kajian Sociolinguistik Di Desa Bange, Kecamatan Sanggau Ledo, Bengkayang’, *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21.3 (2024), 1223–34.

¹⁴ Gufran Ali Ibrahim and Luh Anik Mayani, ‘Perencanaan Bahasa Di Indonesia Berbasis Triglosia’, *Linguistik Indonesia*, 36.2 (2018), 107–16.

¹⁵ Lyle Campbell and Verónica Grondona, ‘Ethnologue: Languages of the World’, *Language*, 84.3 (2008), 636–41.

¹⁶ M R Darmawati, ‘Vitalitas Bahasa Suwawa’, *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan. Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo*, 2019.

12.	Riau	Bahasa Melayu, Bahasa Minangkabau	2
13.	Sulawesi Selatan	Bahasa Bugis, Bahasa Makassar	2
14.	Sulawesi Tengah	Bahasa Bugis	1
15.	Sulawesi Tenggara	Bahasa Muna	1
16.	Sumatera Barat	Bahasa Minangkabau	1
17.	Sumatera Utara	Bahasa Melayu, Bahasa Minangkabau	2

Bahasa lahir dari nenek moyang setiap suku yang dipelihara dan dilestarikan berdasarkan kebijakan lokal. Beberapa di antara bahasa-bahasa yang masih hidup tadi diperkirakan berada di ambang kepunahan. Ada yang disebabkan oleh berkurangnya jumlah penuturnya karena penutur aslinya tinggal beberapa orang saja, tetapi ada pula bahasa-bahasa yang terdesak oleh pengaruh bahasa-bahasa daerah lain yang lebih dominan.¹⁷

Salah satu ragam Bahasa adalah bahasa yang digunakan orang-orang di ibu kota Sumatra Utara, Medan. Orang Medan menggunakan kata “Teh Tong” saat akan memesan teh tawar atau teh tanpa gula di rumah makan. Sementara jika ingin memesan teh manis dingin di Kota Medan, mereka biasa menyebutnya dengan “mandi”. Padahal pada umumnya mandi memiliki arti yang jauh berbeda dari hal tersebut yakni berarti membersihkan badan. Yakni dapat diartikan bahwa suatu kata pada daerah tertentu, bisa jadi pada daerah lain kata tersebut memiliki makna yang berbeda.

Logat dan kosakata setiap bahasa daerah itu berbeda-beda. Oleh karena itu ciri khas dari berbagai macam bahasa daerah dapat dilihat dari logat dan kosakatanya. Dengan kekayaan kosakata, tata bahasa, dan ekspresi unik, bahasa daerah mencerminkan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh lingkungannya sendiri. Bahasa daerah yang merupakan bahasa khas daerah tersebut digunakan sebagai alat komunikasi serta alat penyampai ekspresi sekaligus identitas untuk daerahnya tersebut.¹⁸

Secara kuantitas, jumlah penutur bahasa-bahasa daerah di Nusantara ini cukup berbeda. Ada bahasa-bahasa daerah yang masih bertahan dengan jumlah penuturnya yang relatif besar, tetapi ada pula bahasa-bahasa daerah yang jumlah penuturnya tinggal sedikit saja, yang dapat dikatakan sebagai bahasa minoritas. Namun demikian, walaupun secara kuantitas jumlah penutur sebuah bahasa kecil, hal tersebut tidak selalu menjadi indikator keminoritasannya karena ada pula bahasa yang meskipun jumlah penuturnya kecil tetapi loyalitas mereka terhadap bahasanya cukup kuat sehingga terhindar dari ancaman kepunahan.¹⁹

Diantara ratusan Bahasa yang ada, ada sepuluh Bahasa yang paling populer dan banyak digunakan masyarakat Indonesia. Yaitu Bahasa Jawa (daerah Jawa), Bahasa Sunda,

¹⁷ Benedictus Sudiya, 'INKONSISTENSI DAN AKAR PENYEBAB LEMAHNYA KARAKTER BANGSA: Memosisikan Bahasa Indonesia Sebagai Media Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hipotesis Relativitas Sapir-Whorf', *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Indonesia X*.

¹⁸ Ragam Bahasa Indonesia, 'Ragam Bahasa Indonesia', *BAHASA INDONESIA*, 2020.

¹⁹ Henry Tondo, 'Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistik', *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 11.2 (2009), 277–96.



Bahasa Madura, Bahasa Minangkabau (Provinsi Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu), Bahasa Betawi (suku betawi), Bahasa Muisi (dipakai oleh suku yang berada di sepanjang sungai hulu ke hilir), Bahasa Bugis (Sulawesi Selatan), Bahasa Banjar (Kalimantan), Bahasa Aceh (berasal dari suku Aceh) dan Bahasa Bali (daerah Bali, Lombok Barat, dan bagian timur dari Pulau Jawa).²⁰

Keragaman yang dimiliki oleh negara Indonesia menjadi identitas bangsa. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang unik, karena bisa hidup rukun dalam satu negara yang terdiri dari berbagai budaya. Sebagaimana semboyan nasional Indonesia, "Bhinneka tunggal ika" ("Berbeda-beda namun tetap satu").²¹ Dengan keberagaman suku bangsa, bahasa, agama/kepercayaan dan tradisi yang membentuk negara Indonesia dan juga memiliki populasi padat dan wilayah luas, rakyat yang didalamnya tetap bisa hidup damai dengan perbedaan yang ada.²² Karena pada perkembangannya manfaat keberagaman adalah untuk akulturasi budaya, namun tidak menghilangkan ciri khas masing-masing malahan jadi menambah keanekaragaman budaya Indonesia menjadi semakin kaya.

Di Indonesia, 'kearifan lokal' jelas mempunyai makna positif, karena 'kearifan' selalu dimaknai secara 'baik' atau 'positif'. Dengan menggunakan istilah 'kearifan lokal'-sadar atau tidak-orang lantas bersedia menghargai 'pengetahuan tradisional', 'pengetahuan lokal' warisan nenek-moyang dan kemudian bersedia bersusah-payah memahaminya untuk bisa memperoleh berbagai kearifan yang ada di situ, yang mungkin relevan untuk kehidupan manusia di masa kini dan di masa yang akan datang.²³

Dalam penerapannya nilai-nilai kearifan lokal sendiri menekankan kepada rasa damai dan kebersamaan dimana ini dilakukan tanpa melakukan pembedaan baik dari segi suku, etnis, budaya, ataupun agama kepercayaan yang dimiliki. Kearifan lokal dapat digunakan sebagai alat perekat untuk nantinya masyarakat memiliki rasa emosional dan juga adanya kesatuan yang nantinya hal ini dapat digunakan sebagai pertahanan yang dimiliki setiap warga negara untuk menahan pengaruh yang diberikan dari luar. Kearifan lokal sendiri tercipta oleh nilai-nilai positif yang dijunjung oleh masyarakat yang dijadikan sebagai panduan dalam pelaksanaan hidup.

KEBERAGAMAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai Manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu

²⁰ Desi Saraswati, *Indonesiaku Kaya Bahasa* (Pacu Minat Baca, 2008).

²¹ Gina Lestari, 'Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA', *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28.1 (2016).

²² Agustinus Wisnu Dewantara, 'Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia', in *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*, 2019, pp. 396–404.

²³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, 'Bahasa, Sastra, Dan Kearifan Lokal Di Indonesia', *Mabasan*, 3.1 (2009), 30–57.



saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”.

Ayat tersebut secara jelas menegaskan bahwa adanya perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), juga adanya keanekaragaman (pluralitas) suku, bangsa; termasuk agama, ras, budaya, bahasa dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan konsekuensi dari adanya perbedaan suku maupun perbedaan bangsa, tidak lain adalah ketentuan Allah swt ketika manusia diciptakan.²⁴ Allah SWT menciptakan karakteristik yang berbeda pada setiap suku bukan sebagai diskriminasi, melainkan untuk memelihara tatanan sosial, karena karakteristik yang berbeda justru memberikan “kekayaan” dalam jati diri kelompok-kelompok manusia.

Kamal Faqih Imani menuliskan dalam tafsir Nurul Quran, ayat ini menyatakan bahwa penciptaan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan menunjukkan bahwa silsilah manusia berawal dari nabi Adam as dan Hawa. Semua manusia berasal dari akar yang sama, sehingga membangga-banggakan silsilah, kabilah, dan suku menjadi kurang ada artinya. Dan juga menjelaskan ayat ini bahwa Allah SWT seraya memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia (Tuhan YME) telah menciptakan mereka dari satu jiwa yaitu Adam as dan Hawwa, kemudian Dia menjadikan manusia berbangsa-bangsa serta bersuku-suku agar saling mengenal.²⁵

Dalam Tafsir Al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab, menjelaskan bahwa ayat ini menguraikan tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Penggalan ayat pertama tersebut “*Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*” adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah SWT, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain, juga tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan.²⁶

Mengenai kata شُعُوبًا (*syu'ub*) pada ayat tersebut dijelaskan pada tafsir Ibnu Kasir adalah penduduk negeri lain, sedangkan kata قَبَائِلَ (*qabail*) ialah penduduk negeri Arab.²⁷ Quraish Shihab menjelaskan kata شُعُوبًا bentuk jamak dari kata شَعْب (*syab*), kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian qabilah yang bermakna suku atau kumpulan yang merujuk kepada satu kakek. Qabilah/suku pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang di namai 'imarah dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang di namai bathin. Di bawah bathin ada sekian *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil.²⁸ Dari segi lafal dalam Tafsir Jalalayn, dijelaskan bahwa *syab* mengandung makna yang paling tinggi yaitu nasab. Sedangkan di

²⁴ Aqil Irham, 'Islam Dan Pembauran Sosial: Rekonstruksi Fenomena Multikulturalisme', *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 1.2 (2015), 155–64.

²⁵ Allamah Kamal Faqih Imani, 'Tafsir Nurul Quran', Jakarta: Al-Huda, 2006.

²⁶ M Quraish Shihab, 'Tafsir Al-Misbah', Jakarta: Lentera Hati, 2 (2002), 52–54.

²⁷ Tafsir Ibnu Kasir, 'JUZ 6', 1999.

²⁸ Shihab.



bawahnya ada istilah kabilah, kemudian di bawahnya diikuti istilah *al-'amair*, *al-buthun*, *al-afkhaz* dan *al-fasail*.²⁹

Sedangkan Kamal Faqih Imani tidak menjelaskan secara rinci pengertian kata *شُعُوبًا* dan *قَبَائِلًا*, beliau menyebutkan bahwa Allah swt menciptakan karakteristik yang berbeda pada setiap suku bukan sebagai diskriminasi, melainkan untuk memelihara tatanan sosial, karena karakteristik yang berbeda seperti itu justru memberikan “kekayaan” dalam jati diri kelompok-kelompok manusia.³⁰

Ath-Thabari memberikan takwil pada ayat ini bahwa Allah menciptakan manusia dari percampuran antara laki-laki dan perempuan dengan serasi, dan menciptakan manusia bernasab-nasab, baik dengan nasab jauh yaitu berbangsa-bangsa dan nasab yang dekat yaitu suku-suku atau kabilah. Selanjutnya Tafsir Ath-Thabari memberikan takwil pada kata *لِتَعَارَفُوا* supaya saling mengenal dalam hal nasab. Allah ta'ala berfirman “sesungguhnya Kami menjadikan bangsa-bangsa dan suku-suku ini untuk kalian, hai manusia, supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian dari lainnya dalam hal kedekatan dan jauhnya kekerabatan.”³¹

Dalam tafsir Al-Misbah, kata *تَعَارَفُوا* (*ta'arofu*) terambil dari kata *'arafa* yang berarti mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada pihak lainnya, semakin terbuka peluang untuk memberi manfaat. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling mengambil pelajaran dan pengalaman, untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrowi. Abu 'Isa At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad saw beliau bersabda: “Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta, dan panjang umur.”

Analisis pada kata *ta'arofu* disini juga dapat diartikan bahwa yang harus dilakukan dari banyaknya perbedaan adalah dengan berusaha saling mengenal keragaman budaya lain dan memahami satu sama lain. Dengan hal itu akan membentuk kesatuan dalam masyarakat universal secara keseluruhan dengan upaya saling mengenal dan memahami tanpa meleburkan identitas masing-masing walaupun berbeda-beda atau dalam kata lainnya berbentuk masyarakat multikultural. Sehingga perbedaan yang ada akan menjadi perekat harmonisasi satu sama lain.

Quraish Shihab menjelaskan pada kata *أَكْرَمَكُمْ* terambil dari kata *كرم* (*karama*) yang pada dasarnya berarti sifat yang baik. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah swt dan terhadap sesama makhluk. Kemudian sifat *عَلِيمٌ* (*'alim*) dan *خَبِيرٌ* (*khabir*) keduanya mengandung makna kemahatahuan Allah swt. Sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa *'alim* menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya pada dzat Allah yang bersifat Maha Mengetahui, bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedangkan

²⁹ Jalaluddin As-Suyuthi and Jalaluddin Al-Mahalli, 'Tafsir Jalalain', Surabaya: Imaratullah, 2003.

³⁰ Imani.

³¹ Ahmad Abdurrazziq Al-Bakri and others, 'Tafsir Ath-Thabari', Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

khobar menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada dzat-Nya yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu. إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ menggabungkan dua sifat Allah SWT yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam Al-Qur'an. Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil atau amat sangat sulit diketahui manusia. Yang pertama kematian seseorang, yang kedua rahasia yang sangat dipendam, dan yang ketiga kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah SWT.³²

Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ yakni orang yang paling utama disisi Allah Swt adalah siapa yang paling bertakwa, bukan karena nasab keturunannya. Ayat tersebut menekankan pentingnya kesederhanaan, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan diantara manusia. Nilai-nilai seperti kesetiaan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap satu sama lain merupakan pesan utama dalam ayat ini.³³

Sedangkan ditinjau dari *Asbabun Nuzul* Ibnu Katsir menjelaskan bahwa : "Ibnu Abi Malikah berkata " Pada hari penaklukan Kota Mekkah, Bilal naik ke atas Ka'bah lalu mengumandangkan Azan. Sebagian orang berkata apakah seorang hamba yang hitam itu mengumandangkan azan di atas Ka'bah . Sebagian yang lain berkata jika Allah murka pastilah Dia akan mengubahkannya. Maka turunlah ayat ini." (Hadis riwayat Ibnu Abi Hatim).³⁴

Ayat ini mengajarkan untuk menghormati perbedaan dan saling memahami satu sama lain. Menjalankan nilai-nilai dari ayat tersebut dapat membantu untuk memperkuat hubungan antara berbagai kelompok manusia dan membawa kedamaian serta pengertian di antara masyarakat yang berbeda-beda. Dalam era globalisasi sekarang bisa diciptakan dengan membangun jembatan antarbudaya yang kokoh. Hal tersebut pada konteks zaman modern sangat penting dan bisa diimplikasikan dengan belajar dari budaya-budaya yang berbeda, memperluas pemahaman tentang keberagaman manusia, dan menghargai nilai-nilai yang berbeda.³⁵

Hal ini dapat memberi dampak dalam konteks bermasyarakat yang beradab, masyarakat yang berperikemanusiaan, dan masyarakat yang memiliki tatanan yang dilandasi nilai-nilai al Quran, pergaulan yang tercipta adalah pergaulan yang dilandasi oleh semangat menghargai dan menjaga kesatuan bersama, tanpa melanggar hak dan kewajiban bersama. Dan diharapkan dapat memberi implikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup ditengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya.³⁶

PERBEDAAN SEBAGAI PEREKAT HARMONISASI

³² Shihab.

³³ Kasir.

³⁴ Kasir.

³⁵ H Faisal Ismail, *NU, Moderatisme, Dan Pluralisme: Konstelasi Dinamis Keagamaan, Kemasyarakatan, Dan Kebangsaan* (IRCiSoD, 2020).

³⁶ Mohammad Fahrur Rozi, 'Pluralisme Danmultikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik', *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 2.2 (2017), 104–27.



Negara Indonesia yang pada dasarnya mempunyai keberagaman suku, Bahasa, budaya, agama, tradisi, pendidikan, ekonomi dan sebagainya adalah suatu hal yang tidak mungkin dihindari oleh masyarakat. Maka dari itu suatu keindahan keharmonisan sosial bisa terlihat apabila mampu merekatkan berbagai perbedaan dan bisa menjadikannya sebagai alat untuk memahami, tepo seliro dan toleransi, yang nantinya akan melahirkan persatuan antar umat dan saling menghargai satu sama lain.³⁷

Keberadaan manusia dengan sesamanya merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari. Seorang manusia tidak mungkin mampu untuk hidup tanpa bantuan orang lain yang statusnya adalah makhluk social. Tidak dipungkiri bahwa antara manusia satu dengan lainnya pasti memiliki perbedaan, akan tetapi justru dari perbedaan yang ada malah menjadi alat perekat untuk keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat.³⁸

Dengan perbedaan yang ada justru akan menghasilkan keharmonisan dan keindahan. Sama halnya seperti panggung music orchestra. Dimana terdapat berbagai macam alat music klasik yang memiliki instrument yang berbeda-beda, akan tetapi ketika dipadukan dengan nada dan intonasi tertentu, alat music tersebut akan membaaur dalam satu frekuensi dan suara yang akan dihasilkan akan membentuk sebuah harmoni guna menghasilkan simfoni yang indah dalam mencapai tujuan dan menciptakan sebuah "masterpiece".

Hal tersebut sama seperti taman bunga. Dimana didalam taman bunga tersebut terdapat berbagai macam jenis bunga yang memiliki bentuk, warna dan bau yang berbeda-beda. Ada yang berwarna putih, merah, kuning, ungu dll. Semakin jalan ke dalam taman tersebut pasti akan menemukan jenis bunga yang memiliki bentuk lebih bagus dari yang ditemui di awal ketika memasuki taman. Dengan perbedaan yang ada tersebut justru membuat taman bunga memiliki keindahan, sehingga orang yang melihatnya pun akan merasa senang dan tertarik.

Contoh lain adalah ketika bediskusi. Hal tersebut terjadi ketika saling tukar fikiran dan sharing dengan orang lain yang memiliki ragam pemikiran yang berbeda-beda. Dengan berdiskusi dapat menimbulkan impact dan feedback dari orang lain yang secara tidak langsung terjadi karena saling tukar pendapat, tukar fikir, ide maupun gagasan. Sehingga dari pemikiran yang berbeda justru akan mendapatkan hasil yang lebih bagus dan juga merupakan rahmat dari Allah SWT yang sesuai dengan hadis Rasulullah saw yang berbunyi :

اختلاف امتي رحمة

“Perbedaan pendapat umatku adalah rahmat”.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Negara Indonesia adalah negara yang multikultural dan kaya akan kearifan lokal budayanya, salah satunya

³⁷ Ahmad Zainuri, *Narasi Perdamaian Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama Di Indonesia* (CV Prabu Dua Satu, 2020).

³⁸ Ahmad Zainuri, 'Merajut Keharmonisan Dalam Bingkai Kemajemukan Agama Di Indonesia', *Surabaya: Kanakan Media*, 2020.



adalah ragam bahasanya. Ragam Bahasa sendiri terbentuk atas keragaman suku yang ada di Indonesia. Dengan keragaman yang ada justru menjadi alat yang bisa menjadikan perekat harmonisasi antar masyarakat bukan malahlah menjadi hambatan, tetapi menjadi ciri khas Indonesia dan sumber kekayaan yang memperkaya kemanusiaan.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT pada surah Al-Hujurat ayat 13. Dimana ayat ini menjadi landasan pentingnya menghargai, memahami, dan merangkul keberagaman dalam segala aspek kehidupan serta membangun jembatan antarbudaya yang kokoh. Konsep ini memiliki relevansi yang mendalam dalam menghadapi tantangan globalisasi, menegaskan perlunya komunikasi yang menghargai, kesediaan untuk belajar dari sudut pandang yang berbeda, dan kebijaksanaan dalam membangun hubungan antarbudaya yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 'Bahasa, Sastra, Dan Kearifan Lokal Di Indonesia', *Mabasan*, 3.1 (2009), 30–57
- Akhmad, Nurul, *Ensiklopedia Keragaman Budaya* (Alprin, 2020)
- Al-Bakri, Ahmad Abdurraziq, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Latif Khalaf, and Mahmud Mursi Abdul Hamid, 'Tafsir Ath-Thabari', *Jakarta: Pustaka Azzam*, 2007
- Ambarwati, Ari, *Nusantara Dalam Piringku* (Gramedia Pustaka Utama, 2019)
- Antara, Made, and Made Vairagya Yogantari, 'Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif', in *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 2018, 1, 292–301
- As-Suyuthi, Jalaluddin, and Jalaluddin Al-Mahalli, 'Tafsir Jalalain', *Surabaya: Imaratullah*, 2003
- Brata, Ida Bagus, 'Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa', *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5.1 (2016)
- Campbell, Lyle, and Verónica Grondona, 'Ethnologue: Languages of the World', *Language*, 84.3 (2008), 636–41
- Darmawati, M R, 'Vitalitas Bahasa Suwawa', *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan. Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo*, 2019
- Dewantara, Agustinus Wisnu, 'Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia', in *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*, 2019, pp. 396–404
- Hasan, Nita Handayani, 'Nyanyian Adat Masyarakat Desa Longgar: Suatu Pendekatan Hermeneutika', *Kapata Arkeologi*, 13.1 (2017), 37–46
- Ibrahim, Gufran Ali, and Luh Anik Mayani, 'Perencanaan Bahasa Di Indonesia Berbasis Triglosia', *Linguistik Indonesia*, 36.2 (2018), 107–16
- Imani, Allamah Kamal Faqih, 'Tafsir Nurul Quran', *Jakarta: Al-Huda*, 2006
- Inawati, Asti, 'Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa Dan Kearifan Lokal', *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13.2 (2014), 195–206
- Indonesia, Ragam Bahasa, 'Ragam Bahasa Indonesia', *BAHASA INDONESIA*, 2020



- Irham, Aqil, 'Islam Dan Pembauran Sosial: Rekonstruksi Fenomena Multikulturalisme', *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 1.2 (2015), 155–64
- Ismail, H Faisal, *NU, Moderatisme, Dan Pluralisme: Konstelasi Dinamis Keagamaan, Kemasyarakatan, Dan Kebangsaan* (IRCiSoD, 2020)
- Kasir, Tafsir Ibnu, 'JUZ 6', 1999
- Kusnadi, Asep, 'Nilai-Nilai Keragaman Pada Pancasila Perspektif Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13', *Al Qalam*, 7.2 (2019)
- Lestari, Gina, 'Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA', *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28.1 (2016)
- Melalatoa, M Junus, *Sistem Budaya Indonesia* (Diterbitkan atas kerja sama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ..., 1997)
- Oktarina, Yetty, and Yudi Abdullah, *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik* (Deepublish, 2017)
- Peter, Ramot, and Masda Surti Simatupang, 'Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia', *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 9.1 (2022), 96–105
- Puryono, Sri, *Mengelola Laut Untuk Kesejahteraan Rakyat* (Gramedia Pustaka Utama, 2016)
- Rachmat, Ikbal, and Abdurrahman Jemat, 'Film Dokumenter" Tarian Caci", Media Pengetahuan Budaya Tradisional Dalam Industri Kreatif Di Indonesia (Analisis Perspektif Pada Festival Film Dokumenter Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan)', *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 14.2 (2017)
- Rozi, Mohammad Fahrur, 'Pluralisme Danmultikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik', *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 2.2 (2017), 104–27
- Saraswati, Desi, *Indonesiaku Kaya Bahasa* (Pacu Minat Baca, 2008)
- Shihab, M Quraish, 'Tafsir Al-Misbah', *Jakarta: Lentera Hati*, 2 (2002), 52–54
- Sudiyana, Benedictus, 'INKONSISTENSI DAN AKAR PENYEBAB LEMAHNYA KARAKTER BANGSA: Memosisikan Bahasa Indonesia Sebagai Media Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hipotesis Relativitas Sapir-Whorf', *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Indonesia X*
- Sugiatno, Septian Utut, 'Ragam Bahasa Dalam Kajian Sociolinguistik Di Desa Bange, Kecamatan Sanggau Ledo, Bengkayang', *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21.3 (2024), 1223–34
- Sutardi, Tedi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (PT Grafindo Media Pratama, 2007)
- Tondo, Henry, 'Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistik', *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 11.2 (2009), 277–96
- Wahyuni, Imelda, 'Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa Di Indonesia', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1.1 (2015), 79–96
- Widayarti, Sri, *Wawasan Nusantara* (Alprin, 2020)



Ragam Bahasa sebagai Unsur Penunjang Harmonisasi Sosial

Lintang Dewi Fi'liya Putri, et.al – Institut Agama Islam Negeri Kediri



Widyastuti, Retno, *Persamaan Di Dalam Perbedaan Budaya* (Alprin, 2020)

Zainuri, Ahmad, 'Merajut Keharmonisan Dalam Bingkai Kemajemukan Agama Di Indonesia', Surabaya: *Kanakan Media*, 2020

———, *Narasi Perdamaian Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama Di Indonesia* (CV Prabu Dua Satu, 2020)



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 846